

MENGGAGAS TUHAN BERDIMENSI BARU (Sebuah Risalah Tauhid)

Ngimadudin

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ngimadudin@staibslg.ac.id

Abstrak

Article History

Received : 15-08-2018

Revised : 26-08-2018

Accepted : 27-08-2018

Keywords :

Finding The

Lord Has A

New

Dimension

The struggle for the search for the intrinsic values of identity and the dimension of humanity is always in turmoil. The efficacy of the age coupled with the advancement of digital technology requires that humans also renew the perspective of essential values and spiritual dimensions in response to values outside the transcendental corridor. Spiritual position (metaphysical) as the most unique thing in human beings must be able to understand also things outside the physical body of the human being which are also transcendental. In the age of modern technology, transcendental discourse experienced a sharp degradation of specialization in the depth of the person. Because humans are not interested in things that are not rational. The progress of the age is rationality, therefore expressing the dimension of godliness must place oneself on new essential values that can be captured by the human mind in a real way.

Pendahuluan

Memang tidak mudah memberikan pemaknaan yang bersifat transcendental dikalangan umat manusia, dikala rasional menjadi “trade mark” menuju prosesi kecanggihan ilmu pengetahuan. Bahkan para tokoh aliran rasionalis – Ludwig Feuerbach, Karl Mark, Charles Darwin, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud mereka sangat

bersemangat untuk menjadi tim inti dalam memberangus cita-cita bahwa Tuhan itu ada dan eksis. (Karen Armstrong, 446) Tokoh-tokoh ini dalam membuat tafsiran tentang realitas ilmiah tidak menyisakan tempat tentang keberadaan Tuhan, sehingga ranah-ranah yang menyentuh pada hal yang transcendental cepat-cepat membunuhnya. Kemajuan sains dan teknologi sekarang ini melahirkan semangat baru dan independensi baru yaitu dorongan akan sebuah pendeklarasian kebebasan dari Tuhan. Rumusan-rumusan tentang ketidakpastian yang mengandalkan intuisi semata tanpa proses dan metode ilmiah menjadi penghambat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan sains. Teori-teori causalitas menjadi tren untuk **“mendongkrak”** popularitas kemoderenan, sehingga setiap term-term benda harus dicari asal-usulnya – termasuk mencari asal-usul tentang eksistensi Tuhan – kalau asal muasalnya tidak bisa digambarkan dengan metode ilmiah maka **“rumusan tuhan”** diragukan keberadaannya.

Rumusan-rumusan tentang nilai agama dijadikan dasar untuk senantiasa memberikan dogma bahwa agama adalah racun yang senantiasa menciptakan sebuah doktrin-doktrin untuk menjadi sekte-sekte dan idiologi yang berakhir pada nilai kebohongan karena pembuktian yang tidak bisa dengan kondisi sekarang. Agama pembuktiannya absurd, agama pembuktiannya ketika manusia telah mati, sehingga dalam koridor tertentu agama sebagai pelarian ketika manusia tidak sanggup menghadapi dinamika dunia rasional. Nilai agama hanya angan-angan dan **“muspro”** jika menganutnya. Dalam kenyataannya menganut agama, manusia hanya menjadi terkotak-kotak dengan mempertahankan **“argument”** dan **“imajinasi”** masing-masing mengenai **“tuhan”**. sehingga gambaran tentang tuhan itu berbeda-beda antara pikiran yang satu dengan pikiran yang lain, bahkan dalam satu agama, apalagi dengan agama yang lain. Pemikiran tentang tuhan itu tergantung daripada tingkat dan pola pikir manusia itu sendiri. Antara tukang sapu dan tukang penarik becak tentunya berbeda dengan seorang menteri ataupun presiden dalam memahaminya tentang **“ke-otentikan”** tuhan tersebut.

Fenomena-fenomena dalam gambaran diatas sebenarnya adalah aplikasi nyata ketika kepercayaan orang terhadap agama sudah mendekati titik nadzir, agama sudah tidak mampu memberikan solusi bagi realitas yang berkembang ditengah masyarakat. Agama menjenuhkan, menjalankan ibadah agama hanya rutinitas belaka dan berbagai macam tuduhan lainnya yang isinya selalu menyudutkan

agama. Dan fenomena terakhir yang paling menyesakkan adalah orang beragama identik menjadi biang terror dimana-mana (terorisme). Yang tidak dapat manusia hindari adalah kecenderungan untuk hidup dalam keteraturan. Pemahaman yang tepat mengenali manusia secara objektif dipandang mustahil, karena berbeda sejalan dengan perbedaan teori-teori ilmiah yang dimiliki oleh madzab-madzab filsafat dan keyakinan keagamaan yang dianut manusia.

Sementara itu, ilmu pengetahuan belum mampu secara menyeluruh dan ringkas untuk mengungkapkan berbagai dimensi tentang alam mikro termasuk hakikat kemanusiaan. Namun demikian kita tidak mungkin menutup mata terhadap upaya-upaya yang terus dilakukan dalam mengenal manusia sebagai makhluk yang memiliki substansi dan karakter tersendiri. Hal ini disebabkan mengenal manusia berarti mengenal diri sendiri dan tanpa itu manusia akan terseret ke lorong yang gelap tanpa sinar yang membimbing manusia ke jalan yang benar. Persoalan ini sendiri yang merupakan kelemahan yang membuat manusia modern tidak mampu melakukan pemahaman yang benar terhadap makna dan konsep hidup yang ada ditengah kemajuan yang luar biasa dibidang sains. Kendati demikian, manusia tetap merupakan makhluk misterius yang wajib secepatnya di kenal dan bahwasannya pergerakan seperti itu pada dasarnya adalah penyerahan terhadap kehidupan. Adalah tidak berlebihan kirannya manakala dinyatakan bahwa penyebab mendasar dari seluruh upaya ilmiah, social dan idiologi adalah karena manusia mampu hidup seperti apa yang dikehendaki, tetapi manusia tidak mampu dan tidak tahu bagaimana kehidupan ini harus dilaksanakan karena tidak tahu sebab keberadaannya.

Bertolak dari sini, maka dapatlah dipahami mengapa idiologi-idiologi modern berusaha menggantikan peranan agama yang tidak mampu memberikan jawabannya. Akhirnya kehidupan manusia dipersimpangan pikiran hidup, dan yang menjadi korban pengembangan kebebasan fitrah manusia. Dengan ini pengetahuan akan substansi dan hakikat manusia menjadi kebutuhan yang mendesak adanya, sebab manusia memiliki potensi untuk menerima kebenaran dan kebatilan, bersikap positif dan negative terhadap semua pandangan dan pedoman hidup yang manapun. Memahami hakikat kemanusiaan ada dua hal yang menjadi titik tolak dalam diri kemanusiaan, yaitu (1). Tentang kedudukan ruhani. (2). Penataan kehidupan dengan alam sekitar atau keserasian. Dalam catatan ini

seorang mufassir memberikan pendapat bahwa untuk menjawab dua hal tersebut diatas adalah “*potensi agama*”. “agama memperhatikan manusia seutuhnya, komunisme mengabaikan ruhani manusia. Agama berusaha mewujudkan keserasian antar seluruh manusia, komunisme mengajarkan persaingan antar kelas mutlak adanya”. (Quraish Shihab, 44)

Ketika jawaban hakikat kemanusiaan berada pada dimensi keagamaan sejatinya atau subtansi manusia mempunyai apa yang dinamakan “**fitrah manusia**” . Pemaknaan fitrah dalam dimensi agama adalah, dari segi bahasa kata fitrah terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dari makna ini lahir makna-makna lain diantaranya “kejadian” atau “penciptaan”. Dengan demikian bahwa fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. (Quraish Shihab, 284) Merujuk pada kesimpulan tersebut maka fitrah dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dapat kita pahami sekarang adalah kecenderungan manusia untuk bertauhid.

Tuhan Ada atau Tidak

Sains yang diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencari kebenaran berdasarkan akal sehat dan fakta-fakta atau fenomena alam (Eggi Sudjana,1) sering kali terjebak dan hanya berdasarkan pada teori “kausalitas an sich”. Semua fenomena dikaitkan dengan proses sebab akibat terjadinya. Seluruh fenomena fisika dan materi jadi pertanyaan “kenapa harus begini” dan “kenapa harus begitu”, termasuk kenapa alam ini dibuat dan dari mana asalnya. Ini dari sisi alam materi yang memang belum terjawab tuntas sampai ketitik terakhir jawaban atau “*causa prima*”.

Ketika sains menolak metafisika di abad modern, yang kita tahu bahwa sejarah memang telah membuktikan peranan agama (ilmu metafisika) di masa lalu lebih banyak mengalami kegetiran. Peristiwa demi peristiwa yang mengatas namakan peranan agama telah mengharubiru peradaban kemanusiaan yang berakhir pada benturan-benturan antar kelompok dengan mengatasnamakan kepentingan dan dogma agama. Masyarakat Aztek di Amerika Tengah yang begitu emosional dalam melakukan rutinitas upacara keagamaannya dengan menggunakan manusia sebagai kurban. Kurang lebih 20.000 orang tawanan dibunuh kurun waktu empat hari dalam rangka kurban manusia sebagai persembahan untuk memuaskan dewa-dewi mereka.

Yang lebih mengerikan bahwa pelaksanaan kurban dilakukan oleh para pendeta keagamaan, dengan cara empat orang pendeta memegang calon korban dan pendeta yang kelima membelah dada korban untuk diambil jantungnya. (Donald B, 244-245).

Sejarah kelam dan memilukan agama lainnya, adalah perang salib – antara Islam dan Kristen – yang satu sama lain mengklaim tentang kebenaran ajarannya. Tokoh-tokoh agama dari kedua belah pihak memberikan provokasi-provokasi dengan menggunakan ayat-ayat yang dikeluarkan oleh agama masing-masing.

Metodologi Penelitian

Prosedur penelitian filsafat mempunyai keunikan tersendiri dalam kerja teknisnya, apalagi dihubungkan dengan fenomena zaman yang sudah pada tataran rasionalitas (logika). Dalam tradisi system logika unsure utama adalah rasionalitas dan empiric. Rasionalitas menjadi unsure utama untuk ber-ilmu pengetahuan. Rasionalitas atau berperannya rasio atau akal manusia yang mampu membuat abstraksi dan konsep atas banyak empiric yang penting, dan selanjutnya mampu membuat analisis dengan prosedur kerja yang rasional dan konsisten, dan akhirnya mampu membuat pemaknaan atas tumpah ruahnya empiric yang di hadapi, menjadi ilmu. (Noeng Muhadjir, 2016: 2)

Lebih lanjut Muhadjir memberikan penjelasan bahwa ada pergeseran aksiologi dan ontology dalam tradisi system logika Yunani, Logika Arab, logika Eropa, dan logika Iptek sekarang. Dengan berkembangnya Iptek sekarang sangat pesat, diskursus atau wacana untuk merekonseptualisasikan banyak tentang ilmu, banyak disiplin ilmu, dan banyak tujuan ilmu serta teknologi, diperlukan pengembangan paradigm. Lebih-lebih dengan adanya pergeseran aksiologi dan ontology beserta implementasi dalam epistemologi. Sehingga membuka peluang pengembangan paradigm baik mengenai ontology dan aksiologi. (Noeng Muhadjir, 2)

Pembahasan

Bagaimana membuktikan keberadaan, eksistensi atau wujud Tuhan? Pertanyaan tersebut dapat ditanggapi dengan berbagai tanggapan. Ada yang mengatakan Tuhan itu ada di hati, cukup diyakini, jangan dipertanyakan. Seorang atheis tentu menertawakan tanggapan semacam itu. Selain jawabannya tersebut tidak

metodologis, hati berfungsi untuk menetralsir racun. Eksistensi Tuhan tentu tidak sedangkal itu. Adapula yang menjawab dengan dukungan teks kitab suci. Jawaban inipun belum kuat. Jangankan kitab suci, agama saja tidak diyakini oleh kaum atheis. Lagian, kitab suci agama yang satu tidak menutup kemungkinan memberikan jawaban berbeda dengan kitab suci agama yang lain. Diperlukan sebuah jawaban yang dapat diterima akal sehat manusia secara universal, mutlak dan obyektif.

Argumentasi Keberadaan Tuhan

Secara garis besar terdapat tiga argumentasi atau pembuktian logis tentang keberadaan tuhan. Diantaranya;

Argumen Ontologis

Dipelopori oleh plato dan al farabi. Plato berkata bahwa terdapat ide tertinggi yang diberi nama ide kebaikan atau *The Absolute Good*; Yang Mutlak Baik. Sementara al Farabi berkata bahwa hanya ada satu yang Wajib Ada. Selain wajib ada ini, pastilah mustahil ada. Kecuali, Wajib Ada memberikan keberadaan kepada Mustahil Ada. Sehingga yang Mustahil Ada menjadi Mungkin Ada karena diberikan keberadaan oleh yang Wajib Ada. Keberadaan yang Mungkin Ada bergantung pada yang Wajib Ada. Jika yang Wajib Ada mencabut keberadaan pada yang Mungkin Ada, maka yang Mungkin Ada menjadi Mustahil Ada. Kesimpulannya, tidak ada Yang Ada kecuali Yang Ada itu sendiri. Wajib ada yang dimaksud di sini disebut sebagai Tuhan.

Bagaimana bisa gagasan nonmateri, empiris atau tidak dapat diindera seperti Tuhan dapat hadir di akal? Jika tidak mempunyai realitas, tentulah Tuhan tidak dapat dihukumi kebenaran eksistensinya. Seperti kata Karl Marx; bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tapi manusialah yang menciptakan Tuhan. Maka, diperlukan kerangka berpikir yang tepat untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Adapun metode yang dimaksud adalah prinsip niscaya lagi rasional yaitu; Prinsip Kausalitas dan Prinsip Identitas. Kausalitas adalah suatu hubungan yang dimana setiap akibat pastilah bergantung pada sebab. Kausalitas mendahului pengalaman inderawi. (Arianto Ahmad, 175)

Sementara Prinsip Identitas atau Non-Kontradiksi adalah suatu hukum berpikir yang menyatakan bahwa sesuatu hanya identik dengan dirinya sendiri. Maka, sesuatu mustahil identik dengan yang lain. Argumen Ontologis sejalan dengan prinsip identitas bahwa hanya terdapat satu yang Ada (Tuhan). Jika ada dua yang ada (Tuhan), tentu tertolak di akal. Karena kita tidak dapat membedakan mana Tuhan yang sesungguhnya dan bisa saja terdapat tumpang tindih kekuasaan antara dua tuhan tersebut. Secara ontologis dan sejalan dengan hukum berpikir prinsip Identitas, Tuhan haruslah Esa.

Argumen Kosmologis

Argumen ini dipelopori oleh Aristoteles. Lebih lanjut, Aristoteles menyatakan bahwa setiap yang bergerak pasti digerakkan oleh penggerak. Penggerak tersebut juga digerakkan oleh penggerak lainnya. Begitu seterusnya hingga berujung pada Penggerak Pertama yang tidak digerakkan. Karena jika Penggerak Pertama tidak ada, maka tidak ada pula yang menggerakkan gerak. Dan jika Penggerak Pertama juga digerakkan, maka ia tidak dapat dikatakan Penggerak Pertama. Gerak adalah berpindahnya titik potensi menuju titik aktual yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Titik potensi berupa materi yang terus bergerak. Sementara titik aktual berupa bentuk yang kekal. Tidak ada bentuk yang belum teraktual. Sebagaimana tidak ada materi yang tidak berpotensi. Potensi menuju aktual seperti materi menuju bentuk. Penggerak Pertama tidak boleh bergerak. Karena jika Penggerak Pertama bergerak, maka ia adalah potensi yang tentunya materi. Penggerak Pertama yang tidak digerakkan dan tidak bergerak inilah yang disebut sebagai Tuhan.

Argumen ontologis dan kosmologis dikritisi oleh Immanuel Kant karena dipandangnya merupakan argumen yang lemah. Kant kemudian mempertanyakan mengapa Wajib Ada memberikan keberadaan pada yang Mungkin Ada. Dengan kata lain, mengapa Tuhan menciptakan makhluk? Jika kita menjawab pertanyaan Kant, maka Tuhan menjadi memiliki tujuan dalam menciptakan makhluk. Sementara jika Tuhan memiliki tujuan, berarti ada yang belum dimiliki oleh Tuhan dan otomatis Tuhan menjadi tidak sempurna. Tentulah, Tuhan tidak dapat disebut Tuhan jika Ia tidak sempurna. Jawabannya adalah makhluk diciptakan oleh Tuhan demi eksistensi makhluk, bukan Tuhan. Tanpa makhluk, Tuhan tetap eksis. Makhluk dicipta karena Tuhan Maha Baik dan Maha Pemberi. Si kaya tetap

kaya walaupun ia tidak memberi hartanya pada fakir. Tapi si kaya semakin dikenal lagi dengan sebutan penderma jika ia mendermakan atau memberikan sebagian hartanya. Jadi, penciptaan makhluk demi penyempurnaan makhluk itu sendiri. (Mutadha Muthahhari, 43)

Argumen Moral

Dipelopori oleh Immanuel Kant. Kant menyatakan bahwa sejak lahir manusia dibekali oleh perangkat bawaan yang bernama moral untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Perintah moral mengharuskan manusia melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Melakukan yang baik tinggalkan yang buruk merupakan perintah moral bukanlah perintah agama. Manusia melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk bukan untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman. Karena hadiah dan hukuman sangatlah bersifat materi, sementara yang bersifat materi membutuhkan pengalaman inderawi. Buktinya, terkadang manusia melakukan yang baik tetapi diperlakukan buruk oleh orang lain. Terkadang pula manusia melakukan yang buruk tetapi tidak diganjar oleh hukuman yang setimpal.

Pernyataan pertama bahwa perintah moral tidak berkaitan dengan pengalaman inderawi ataupun agama. Pernyataan kedua adalah jika dunia materi bukanlah tempat menguji obyektivitas perintah moral maka harus ada dunia lain sebagai tempat menguji obyektivitas perintah moral tersebut. Karena dunia ini sangatlah bersifat materi yang khas harus diukur pengalaman inderawi. Moral yang nonmateri tersebut tentu tidak mendapatkan validitasnya di dunia materi ini. Harus ada dunia lain sebagai tempat menguji obyektivitas dan validitas perintah moral. Dimana tempat tersebut merupakan tempat pemberian hadiah bagi yang melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan serta pemberian hukuman bagian menjahui kebaikan dan melakukan keburukan. Dan tempat atau dunia tersebut haruslah memberikan hadiah atau hukuman yang adil, tidak seperti di dunia materi. Maka lahir pernyataan ketiga, bahwa harus ada yang menilai validitas moral tersebut. Dimana penilaiannya adalah penilaian yang paling benar dan paling adil. Sang Penilai tersebut dinamakan Tuhan. (Amsal Bahtiar, 193)

Berlaku Adil dalam Berpengetahuan

Argumen Ontologis, Kosmologis dan Moral di atas merupakan jawaban yang segar bagi akal dan hati manusia di tengah keringnya pertanyaan filsafat mengenai eksistensi Tuhan. Perlu diperhatikan, bahwa jawaban dari teks kitab suci dari kaum agamawan bukan berarti tidak obyektif. Hanya saja, kita perlu berlaku adil dalam berpengetahuan. Baik bagi subyek pengetahuan (manusia), maupun obyek pengetahuan (pertanyaan mengenai eksistensi Tuhan). Pertama, dengan menjawab pertanyaan si atheis berdasarkan akal sehat yang dapat diterima secara universal, obyektif dan mutlak oleh seluruh manusia. Karena seluruh manusia berakal, termasuk si atheist. Kedua, dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan kategori pertanyaan. Pertanyaan mengenai eksistensi Tuhan adalah kategori pertanyaan filsafat, maka harus dijawab dengan jawaban khas filsafat pula. Izinkan saya menutupnya dengan kutipan dari Dostoyevski dalam buku Revolusi Harapannya Erich Fromm; Jika Tuhan tidak ada, maka segalanya menjadi tidak mungkin.

Dimensi Rasionalitas Tuhan

Secara sederhana, jika Tuhan didefinisikan sebagai penyebab utama semua yang ada atau sumber dari segala yang ada (being qua being), maka hampir tidak ada manusia di muka bumi ini yang tidak bertuhan. Meskipun sebagian manusia berbeda-beda cara mempercayai dan memperlakukannya. Tetapi mereka yakin bahwa apa yang ada (being) ini mesti ada yang mengadakan. Kejadian alamiah seperti banjir, panas, hujan, mati dll, juga membuat manusia semakin percaya bahwa ada penyebab di balik gejala alam tersebut. Kendatipun sumber penyebab itu tidak disebut sebagai Tuhan sekaligus. Penganut animisme meyakini sebagai ruh-ruh yang bisa menggerakkan benda-benda mati. Penganut politeisme mempercayai bahwa di balik gejala-gejala alam ada dewa-dewa yang mengatur. Baru pada penganut monoteisme bahwa segala sumber penyebab yang ada adalah satu: Tuhan!.

Kebertuhanan merupakan hal yang inheren dalam diri manusia. Dalam ajaran Islam, ada semacam sebutan “perjanjian primordial” yang diikrarkan oleh manusia untuk mengakui tentang adanya Tuhan (alastu birobbikum? qaluu bala syahidna). Walaupun demikian, tidak semua perjanjian primordial tersebut menjadi jaminan bahwa seseorang akan mengakui adanya Tuhan kelak. Karena masih ada di

dunia ini orang yang menyangkal keberadaan Tuhan seperti: Karl Marx, Feuerbach, Nietzsche, Freud dll.

Ada sebuah pertanyaan mendasar bagi kaum beriman: apakah kepercayaan kepada Tuhan selama ini merupakan limpahan tradisi dari waktu ke waktu? Atau hanya mengikuti kepercayaan dari orang tua saja? Atau memang merupakan hasil refleksi kritis- filosofis dari proses pencarian sebagaimana Nabi Ibrahim AS mencari Tuhannya? Buku yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno ini bisa menjadi bahan refleksi di seputar diskursus kebertuhanan. Buku ini tidak membahas tentang pembuktian apakah Tuhan itu ada atau tidak. Tetapi mengajak para (kaum beriman) untuk mengoreksi diri tentang kepercayaanya. Diajak menyusuri rimba intelektual ketuhanan khususnya di era kebangkitan ilmu pengetahuan (filsafat). Di era ini ternyata masih banyak gugusan-gugusan keyakinan kepada Tuhan yang dipahami oleh sebagian manusia apa adanya.(taken for granted). (Suseno, 2018:12)

Di zaman seperti sekarang, kepercayaan kepada Tuhan bukanlah barang tentu atau percaya begitu saja. Tetapi harus ada proses pemaknaan yang rasional terhadap yang diyakini atau yang dikenal dengan iman yang mencari pengertian (*fides quaerens intellctum*). Istilah ini sangat terkenal sejak Abad Pertengahan yang awalnya diformulasikan oleh St. Agustinus. Urgensi iman mencari pengertian adalah suatu upaya pencarian autentitas keyakinan dengan prinsip-prinsip yang rasional mengapa mereka harus percaya. Sehingga kepercayaan atau keimanan bukanlah sebetuk misteri yang harus diterima tanpa dimengerti maksudnya. Orang-orang yang percaya kepada Tuhan ditantang untuk mempertanggungjawabkan keyakinannya secara rasional. Menghindarkan diri dari mitos-mitos yang bertentangan dengan ajaran agama. Sehingga apa yang dipercayai merupakan kebenaran murni. Jadi bukan semacam hobby religius.

Rasionalitas keimanan paling tidak harus dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Franz Magnis, iman dapat dipertanggungjawabkan dalam dua arti: secara teologis dan secara filosofis. Secara teologis iman dapat dipertanggungjawabkan apabila yang diimani itu selaras dengan sumber keimanan. Sumber keimanan dalam hal ini adalah wahyu Tuhan yang menjadi petunjuk bagi umatnya. Jika yang diimani itu benar-benar wahyu maka akan selaras dan sesuai dengannya. Pertanggungjawaban secara filosofis adalah

dengan menggunakan nalar rasionalitas. Nalar memeriksa suatu keyakinan atau ajaran agama dari berbagai sudut pandang. Apakah ada kontradiksi-kontradiksi di dalamnya. Dari sudut konsistensi logis apakah ada pertentangan di antara ajaran-ajarannya. Dari sudut ilmu pengetahuan, misalnya apakah ajaran tentang penciptaan dunia dapat dipertanggungjawabkan dari sudut ilmu alam. Di sinilah nantinya keimanan akan memberikan suatu pencerahan yang dapat membebaskan penganutnya dari belenggu-belenggu mitos dan tahayul.

Beriman kepada Tuhan bukan karena ikut-ikutan tetapi karena kesadaran yang rasional. Upaya menalar (keimanan kepada) Tuhan bukan ingin membuktikan apakah Tuhan itu benar-benar ada atau tidak. Tetapi mengapa kita percaya dan meyakini serta patuh kepada ajaran-ajarannya. Manusia harus berani mencurigai dirinya sendiri apakah keimanan yang diyakini benar-benar otentik ajaran agama yang diterima dengan tulus tapi kritis atau sekadar penyambung estafet tradisi yang tidak berdasar pada wahyu dan terpaksa. Dalam buku "Menalar Tuhan" karya Franz ini juga diuraikan lima model ateisme yang pernah mengguncang wilayah agama. Seperti Karl Marx dengan ungkapan terkenal agama adalah candu rakyat, Feuerbach mengatakan Tuhan adalah proyeksi diri manusia, Nietzsche berikrar Tuhan telah mati, Freud menuduh agama sebagai pelarian neurosis dan infantil dari realitas. Sedangkan Sartre mengatakan Tuhan tidak mungkin ada kalau ada manusia.

Para ateis yang menyangkal eksistensi dan peran Tuhan tidak hanya membongkar struktur keyakinan kaum beriman, tetapi secara tidak langsung juga menantang kaum beriman untuk membuktikan keimanannya dengan rasional. Sehingga pilihan keimanan bukan warisan takhayul masa lalu di tengah menyingsingnya fajar budi manusia. Kita tetap bisa beriman dan percaya kepada Tuhan dengan rasional tanpa harus menjadi fideis.

Simpulan

Orang-orang yang percaya kepada Tuhan ditantang untuk mempertanggungjawabkan keyakinannya secara rasional. Menghindarkan diri dari mitos-mitos yang bertentangan dengan ajaran agama. Sehingga apa yang dipercayai merupakan kebenaran murni. Jadi bukan semacam hobi religius.

Beriman kepada Tuhan bukan karena ikut-ikutan tetapi karena kesadaran yang rasional. Upaya menalar (keimanan kepada) Tuhan bukan ingin membuktikan apakah Tuhan itu benar-benar ada atau tidak. Tetapi mengapa kita percaya dan meyakinkannya serta patuh kepada ajaran-ajarannya. Manusia harus berani mencurigai dirinya sendiri apakah keimanan yang diyakini benar-benar otentik ajaran agama yang diterima dengan tulus tapi kritis atau sekadar penyambung estafet tradisi yang tidak berdasar pada wahyu dan terpaksa.

Pada zaman sekarang kita harus berani memberikan ruang terhadap dimensi Tuhan sebagai jawaban untuk menjawab dimensi-dimensi kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang dalam ranah ilmu pengetahuan. Tuhan adalah dimensi rasio bukan dimensi transcendental semata. Dalam beberapa postulat agama sering disampaikan bahwa agama itu adalah akal. Artinya memahami agama dan dimensinya harus menggunakan akal atau rasionalitas, bukan dimensi metafisika.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal, Bahtiar. 2007. *Filsafat Agama: Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arianto Ahmad. 2015. *Landasan Dan Kerangka Berpikir Ilmiah dan Filosofis*.<https://www.slideshare.net/BudiawanDwiSaputraDani>
al/1-epistemologi-selesai
- Armstrong, Karen. 2003. *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan.
- Calne, Donald B. 2004. *Batas Nalar Rasionalitas dan Perilaku Manusia* (Diterjemahkan oleh Parakitri P. Simbolon). Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.
- Muthahhari, Murtadha. 1994. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*. Mizan: Bandung.
- Noeng Muhadjir. 2016. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran*. Mizan: Bandung.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka: Bandung.
- Sudjana, Eggi. 2008. *Islam Fungsional*. PT. Raja GrafindoPersada: Jakarta.
- Suseno, Frans Magnis. 2018. *Menalar Tuhan*, Jakarta: Gramedia Pustaka.